



JARIAH : Jurnal Risalah Addariya

Studi Ilmu-ilmu keislaman, Pendidikan, dan Sosial Kemasyarakatan

Website: <http://e-journal.staisddimangkoso.ac.id>

ISSN : xxx-xxx (online); 2442 - 3157 (Printed)

**TANGGUNG JAWAB KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT
DALAM PENDIDIKAN**

Responsibility of Family, School, and Society in Education

Zainuddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Da'wah Wal Irsyad (STAI DDI) Mangkoso, Kab Barru, Sulawesi Selatan

Jln. AG.H. Abdurrahman Ambo Dalle Nomor: 28 Mangkoso, Barru

Zainuddinkarim14@staisddimangkoso.ac.id

081341237048

Keywords :

Responsibility of Family, School Responsibility, and Socity Responsibility in Education

ABSTRACT

This study aims to develop the results of previous studies with a view to knowing the responsibilities of families, schools, and communities in education.

This research is library research using educational and psychological approaches. Sources of data are taken from primary data in the form of books or books that have relevance to the title discussed, from these references are analyzed and then concluded.

The results of the study reveal that family responsibility in education is very meaningful, because the family is the first and foremost educational institution for children to get guidance to grow up with personality, intelligence, and skills. Then, the responsibility of the school is the continuation of the family education process. Therefore, school education institutions must be able to maximize their role so that the academic potential of students can develop, and the responsibility of the community is as a place for socialization, social control, cultural preservation, educational selection and social change, and as an educational institution.



The implications of research on family, school, and community responsibilities in education have their respective roles to make children spiritually, intellectually intelligent, and also develop their psychomotor aspects. Family education institutions as the beginning of children getting education from both parents by introducing that God is the creator of everything in this world, educating their children so that they have noble character, then, school as a continuation of education that takes place in the family to shape children's academic intelligence. Then, the community contributes as a place for socialization and cultural.

Kata kunci :

Tanggung Jawab Pendidikan, Taggungjawab keluarga, Tanggung Jawab Sekolah, Tanggung Jawab masyarakat.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan hasil penelitian sebelumnya dengan maksud untuk mengetahui tanggung jawab keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan.

Penelitian ini adalah *library research* (kajian pustaka) dengan menggunakan pendekatan pendidikan dan psikologis. Sumber data diambil dari data primer berupa kitab atau buku-buku yang memiliki relevansi dengan judul yang dibahas, dari referensi tersebut dianalisis kemudian disimpulkan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tanggung jawab keluarga dalam pendidikan sangat berarti, sebab keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan bimbingan agar tumbuh dewasa dengan memiliki kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan. Kemudian, tanggung jawab sekolah adalah kelanjutan dari proses pendidikan keluarga. Karena itu, lembaga pendidikan sekolah harus dapat memaksimalkan perannya agar potensi akademik peserta didik dapat berkembang, dan tanggung jawab masyarakat adalah sebagai tempat melakukan sosialisasi, kontrol sosial, pelestarian budaya, seleksi pendidikan dan perubahan sosial, serta sebagai lembaga pendidikan.

Implikasi penelitian tentang tanggung jawab keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan



memiliki peran masing-masing untuk menjadikan anak cerdas secara spritual, intelektual, dan juga berkembang aspek psikomotoriknya. Lembaga pendidikan keluarga sebagai awal mula anak mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya degan memperkenalkan bahwa Allah adalah pencipta segala yang ada di alam ini, mendidik agar anakmereka memiliki akhlak mulia, lalu, sekolah sebagai kelanjutan pedidikan yang berlangsung dalam keluarga untuk membentuk kecerdasan akademik anak. Kemudian, masyarakat berkontribusi sebagai tempat sosialisai dan pelestarian budaya.

A. INTRODUCTION

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan, sebab tanpa pendidikan manusia tidak bisa melanjutkan keberlangsungan hidupnya. Melalui nilai pendidika hidup akan terarah dan tentunya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu, manusia adalah makhluk yang dapat didik dan juga dapat mendidik, sebab dibekali potensi yang tentunya dari penegmbangan potensi tersebut manusia dapat tercerahkan baik dari aspek kognitif, psikomotorik, dan juga afekti. Manusia sejak lahir sampai ia keliang lahat dituntut untuk selalu belajar agar kemampuan akalianya dapat berkembang, sehingga dapat menjadi pemimpin sesuai dengan tujuan penciptaanya.

Pendidikan yang orientasinya mengangkat martabat manusia, maka seharusnya generasi bangsa ini mendapatkan layanan pendidikan dengan sebaik-baiknya dan tidak ditemukan lagi ada anak bangsa yang tidak melanjutkan pendidikan. Melalui pendidikan manusia akan memahami hakikat penciptaanya sebagai hamba yang banyak bersujud kepada Allah. Olehnya itu, bagaimana peran Pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar potensi anak dapat berkembang.

B. RESULTS AND DISCUSSION

1. Tanggung Jawab Keluarga

Dalam pendidika keluarga, ayah tidak hanya bertanggung jawab memberi nafkah tapi juga memiliki peran yang sangat penting. Yaitu, mendidik anak-anak mereka, dan juga ibu bertanggung jawab memberi bimbingan kepada generasinya. Ayah adalah kepala keluarga yang seharusnya mengajarkan keteladanan kepada istri dan anak-anaknya, dan istri harus taat kepada suaminya dengan dasar nilai agama. Allah memberikan amanah kepada ayah dan ibu untuk membesarkan, mendidik dan memberi bimbingan kepada putra putrinya agar tumbuh dewasa baik secara fisik dan sikis sehingga dapat memberi kemanfaatan bagi agama, bangsa, dan negara.



Pada substansinya, tanggung jawab orang tua bagi anak terhadap pendidikan sangatlah besar dan penting, jika dilihat dari tatanan operasionalnya. Yaitu, pendidikan adalah upaya untuk memberikan bimbingan, pertolongan, dan bantuan dari orang dewasa atau orang yang bertanggung jawab atas pendidikan kepada anak yang belum dewasa secara rohaniyah dan jasmaniyah. Tanggung jawab tersebut mencakup semua sikap dan tingkah lakunya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan wabil khusus kepada Allah swt.¹

Mahfud Junaedi mengutip pendapat Nasih Ulwan bahwa ada lima syarat utama untuk memilih pasangan agar menjadi keluarga terbaik. Pertama, memilih karena agamanya. Arti agama yang dimaksud disini adalah pemahaman yang mendalam terhadap agama Islam dan melaksanakan keutamaannya serta adabnya yang tinggi dalam perbuatan tingkah laku. Kedua, memilih karena keturunan dan kemuliaan. Maksudnya adalah berasal dari keluarga yang terdidik, kemudian memiliki kemuliaan akhlak mulia. Ketiga, mengutamakan orang jauh dalam memilih jodoh (bukan dari keluarga atau kerabat terdekat). Keempat, mengutamakan yang masih gadis. Dengan tujuan menghindari problematika keluarga yang akan menyusahkan kehidupannya. Kelima, memilih perempuan yang subur dan sehat untuk melahirkan.²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa memilih pasangan hidup tidak main-main sebab berkaitan dengan kelanjutan harmonisasi dalam keluarga dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membimbing anak mereka agar memiliki pemahaman beragama dan juga implementasi nilai agama dalam perilaku berupa akhlak mulai. Karena itu, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama di mana proses pendidikannya berlangsung secara alamiah tanpa ada kurikulum pembelajaran sebagaimana yang berlangsung di institusi formal. Kegiatan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga sebagai bekal memasuki dunia orang dewasa baik dari segi bahasa, adat istiadat. Dengan demikian, keluarga harus diselamatkan agar tidak terkontaminasi dengan pengaruh negatif dan tetap terjaga kesuciannya sebagai keluarga *sakinah*, sehingga dapat melakukan pendidikan secara berkelanjutan terhadap anak-anak mereka, dan masa depan anggota keluarga.³ Sebagai dasar firman Allah swt. QS at-Tahriim/66: 6.

¹Tatang S, Ilmu Pendidikan (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h. 81

² Mahfud Junaedi, Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam (Cet. I; Depok: PT Kharisma Putra Utama, 2017), h. 276.

³Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, h. 278



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴

Keluarga sakinah adalah keluarga yang mengimplementasikan ajaran Islam dimana al-Quran dan Sunnah dijadikan sebagai panduan hidup dalam melakukan ibadah dan aktivitas sosial, sehingga harmonisasi keluarga berjalan dengan penuh kasih sayang dan patuh terhadap ketentuan Allah, agar mereka mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan.⁵ Peran orang tua sangat penting untuk mendidik, dan membimbing anak agar menjadi generasi saleh dan salehah.

Hasbullah mengatakan bahwa keluarga berperan aktif menyediakan situasi belajar, hal itu dapat dilihat dari bayi dan anak-anak sangat mengharapkan pertolongan kedua orang tua, baik dari aspek jasmani maupun kecerdasan intelektual, sosial, dan moral. Orang tua bagi anak adalah tempat untuk belajar menerima dan meniru. Selanjutnya Hasbullah mengutip pendapat M. Arifin dan Aminuddin Rasyad mengatakan bahwa ada empat cara orang tua mendidik anak yaitu:

- a. Memlihara dan membesarkannya, tanggung jawab tersebut dilakukan dengan dorongan alamia sebab anak membutuhkan makan, minum dan perawatan agar ia dapat tumbuh berkembang secara baik;
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara fisik maupun sikis dari bahaya penyakit dan gangguan lainya yang ditimbulkan dari lingkunnya;
- c. Mendidik dan membimbingnya agar berkembang kemampuan kognitif dan psikomotoriknya agar dapat memberi kemanfaatan untuk dirinya serta orang lain;
- d. Memberikan pendidikan agama agar dekat dengan Allah swt. Untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan tujuan hidup manusia.⁶

Mendidik dan membina anak adalah tanggung jawab orang tua yang harus dikakukan secara berkelanjutan. Proses pendidikan dan pembinaan yang berlangsung harus sesuai dengan teori-teori

⁴Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya Deperttemen Agama RI (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2022), h. 448.

⁵Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, h. 279

⁶Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Cet. 12; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 89



pendidikan moderen yang mengikuti perkembangan zaman. Karena itu, keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak untuk memperleh pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan harus berjalan dengan baik, sebab prilaku anak cenderung mengikuti prilaku orang tuanya.

Pendapat lain, sebagaimana yang dikemukakan Suparlan Suhartono tentang Tanggung jawab orang tua bagi anak adalah melakukan bimbingan dan perawatan untuk membentuk perawatakan dan kepribadian anak agar menjadi dirinya sendiri atau pribadi yang utuh. Dalam pendidikan keluarga berorientasi pada perkembangan potensi kecerdasan spritual, dan juga keluarga sebagai tempat untuk memahami kesadaran atas asal mula, tujuan dan eksistensi keidupan. Karena itu, dalam pendidikan keluarga berlangsung unntuk memenuhi kecerdasan sepritual. Seperti, *Pertama*, moral syukur dalam menerima setiap kelahiran, keberuntungan dan bahkan nasib buruk sekalipun. *Kedua*, moral sabar dalam menghadapi tantangan kehidupan dunia. *Ketiga*, moral ikhlas dalam menerima takdir Allah termasuk kematian dan bencana besar.⁷ Abu Muhammad Iqbal mengutip pendapat Syaikh Khalid bin Abdurrahman al-Akk tentang peran orang tua untuk memberikan kasih sayang, kelembutan, dan pengetahuan. Kasih sayang yang dilakukan orang tua terhadap anak sangat menentukan pertumbuhan dan perkembanagan kemampuan anak khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.⁸

Dari pandangan pakar pendidikan tersebut mengenai tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak berorientasi pada perkembangan kecerdasan intelektual dan emosional. Keluarga adalah tempat yang utama dan pertama bagi anak mendapatkan layanan bimbingan agar potensinya dapat berkembang dengan baik, jika dalam lembaga pendidikan keluarga gagal memainkan peranya dalam menumbuh kembangkan potensi anak serta tidak dapat menjadi suri teladan, maka anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik.

2. Tanggung Jawab Sekolah

Lembaga pedidikan sekolah sebagai kelanjutan pendikan yang berproses dalam pendidikan keluarga. Sekolah adalah institusi pendidikan yang menghubungkan dalam keluarga dengan kehidupan masyarakat di masa akan datang. Pendidikan sekolah berproses secara teratur, sistematis, dan berjangjang (mulai RA/TK sampai Perguruan Tinggi).

Menurut Wens Tanlain, dkk. sebagaimana yang dikutip Hasbullah tentang proses pendidkan di sekolah memiliki beberapa karakteristik yaitu. *Pertama*, kegiatan pendidikan berlangsung secara khusus dan memiliki beberapa tingkatan yan berhubungan secara hierarkis. *Kedua*, pada tingkatan

⁷Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Cet. I; Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2009), 108.

⁸Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentan Pendidikan* (Cet. I; Jawa Timur: Jata Star Nine, 20130, h. 81.



pendidikan usia peserta didik relatif homogen. *Ketiga*, kegiatan pendidikan berlangsung lama sesuai dengan jengjang pendidikannya. *Keempat*, kurikulum pendidikan atau materi pembelajaran bersifat akademis dan umum. *Kelima*, Muatan kualitas pendidikan sangat diharapkan sebagai jawaban terhadap kehidupan di masa akan datang.⁹

Abu Muhammad Iqbal dengan mengutip pedapat al-Ghazali tentang pendidik. Pendidik adalah orang tua sejati, sebab mereka yang mendidik, membimbing, dan mengarahkan, tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tapi juga mencontohkan sikap keteladanan. Bertanggung jawab untuk kebahagiaan dunia dan akhirat anak, sehingga terbentuk hubungan batin antara pendidik dan peserta didik yang tak bisa dipisahkan oleh ruang dan waktu. Karena itu, pendidik harus memiliki sifat khas. Seperti, bersikap lemah lembut dan kasih sayang kepada peserta didik, sabar dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai peserta didik, mengikuti keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah, dan yang terpenting menjadi teladan kepadapeserta didik.¹⁰

Tanggung jawab pendidikan secara akumulatif menurut Suparlan Suhartono yaitu:

- a. Lembaga pendidikan sekolah bertanggung jawab terhadap perkembangan kecerdasan akademis peserta didik. Seperti, kecakapan literasi membaca, menulis, dan menghitung.
- b. Melalui tiga kecakapan literasi tersebut dikembangkan secara implementatif sebagai bentuk sikap moral bagi masa depan masyarakat. Karena itu, kurikulum pendidikan harus terbuka, kreatif, dan harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman dengan tujuan tercapainya kecerdasan moral. Model kurikulum seperti itu tidak hanya meningkatkan kecerdasan moral, tapi juga kemampuan intelektual dapat tercapai, serta disiplin dalam berperilaku. Seperti, mematuhi dan mentaati peraturan sekolah.
- c. Tanggung jawab pendidikan sekolah harus dapat membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepribadian nasional terhadap bangsanya.
- d. Berdasarkan fakta sosial bahwa masalah kehidupan manusia adalah pendidikan. Institusi sekolah memiliki peran penting yang sangat strategis dan efisien dalam memecahkan masalah tersebut. Karena itu, para orang tua menyerahkan anak mereka di lembaga pendidikan untuk dididik, dibimbing, dibina sehingga potensi kreatifnya muncul untuk keberlangsungan hidup yang produktif dan dinamis.
- e. Lembaga pendidikan sekolah bertanggung jawab terhadap pembinaan individu menjadi makhluk sosial. Makhluk yang cerdas dalam beradaptasi dengan baik, sehingga tidak ada polarisasi suku, ras, dan agama dalam kehidupan bermasyarakat.
- f. Tanggung jawab pendidikan sekolah yang dikemukakan di atas, maka orang tua tidak dapat berperan secara efektif untuk menumbuhkan kemampuan anak mereka baik dari aspek kecerdasan intelektual, psikomotorik, dan spritual. Karena itu, lembaga pendidikan

⁹ Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, h.47

¹⁰ Abu Muhammad Iqbal, *konsep pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, h. 112-113.



sekolah sebagai transmisi kebudayaan semakin jelas perannya, sebab pendidikan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran memiliki kurikulum yang metodis dan sistematis untuk meningkatkan pola pikir, pola rasa, dan pola karsa dalam bingkai peradaban dan kebudayaan dari generasi ke generasi sepanjang masa.¹¹

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa tanggung jawab lembaga pendidikan adalah sebagai kelanjutan dari proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga. Institusi pendidikan harus dapat mendidik, membimbing, dan membina agar potensi akademik peserta didik dapat berkembang dengan baik. Kunci utama dalam satuan pendidikan adalah para pendidik. Mereka tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan tapi juga dibebani tanggung jawab yang berat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Karena itu, menjadi pendidik bukan hal mudah. Tapi, harus memiliki syarat. Seperti, beriman kepada Allah dan beramal saleh, taat terhadap perintah Allah, memiliki sikap pengabdian tinggi dalam dunia pendidikan, dalam menjalankan tugas pendidikan harus ikhlas, menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didiknya, bekerja secara profesional dalam mengemban tugas, tegas dan berwibawa dalam menghadapi peserta didik.

3. Tanggung Jawab Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya dinamis terus mengalami perkembangan dan kemajuan. Perkembangan dan kemajuan tersebut manusia dihadapkan pada persoalan yang kompleks, sehingga dituntut untuk hidup yang layak. Dalam memenuhi kebutuhan itu manusia saling membantuh, dan tidak hanya saling tolong menolong dalam hajat hidup manusia tapi juga mengenai amal saleh. Seperti, mendidik, membimbing, membina anak agar menjadi generasi yang memiliki akhlak mulia serta pengabdian total kepada Allah. Upaya tolong menolong itu dilakukan dengan membangun lembaga pendidikan nonformal. Seperti, langgar, surau, masjid, dan organisasi kemasyarakatan demi terwujudnya manusia yang terdidik dan dekat dengan Tuhan-Nya.¹²

Abudin Nata mengutip pendapat Abdullah Idi bahwa kontribusi masyarakat dalam pendidikan. Yaitu, sebagai tempat melakukan sosialisai, serta sebagai pelestari budaya. Hal itu dijelaskan sebagai berikut.

a. Masyarakat sebagai Tempat Sosialisasi

Kemampuan bersosialisasi harus dimiliki setiap individu, sebab setiap peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan akan menjadi masyarakat. Kebutuhan hidup manusia akan didapatkan melalui komunikasi dan interaksi seperti kebutuhan sandang, papan, dan pangan. Karena itu,

¹¹ Suparlan Suhartono, Filsafat Pendidikan, h. 110-112.

¹² Tatang S, Ilmu Pendidikan, h.92-93.



peserta didik harus dididik agar memiliki kecerdasan berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik kepada makhluk sosial lainnya, sehingga tercipta kehidupan yang saling menghargai, tolong menolong, kerja sama, dan sebagainya. Pada hakikatnya kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi tidak hanya diberikan pada saat di lembaga pendidikan, tapi anak yang masih bayi sebaiknya diajar untuk bersosialisasi dengan baik. Dalam proses sosialisasi tersebut, anak diberikan pemahaman tentang bagaimana tata cara beretika dan bergaul dengan baik. Seperti, mengucapkan salam pada saat bertemu, yang muda menghormati yang tua, mencintai dan menyayangi lebih muda, jika orang lain mendapatkan kebahagiaan maka ikut bahagia, jika sahabat ditimpa musibah ikut merasa simpati dan empati, sebagaimana dalam QS al-Hujarat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.¹³

b. Masyarakat sebagai Pelestari Budaya

Budaya dapat diartikan sebagai nilai, ajaran, aturan, atau norma yang tumbuh, hidup dan berkembang di masyarakat dan digunakan oleh mereka sebagai pedoman hidup, pandangan, dan pola pikir.¹⁴ Karena itu, budaya berkaitan dengan batin, konsep dan roh yang memengaruhi sesuatu dan juga pembeda dari yang lain. Budaya orang Bugis, Jawa, Sumatra, Batak, Betawi, dan lain sebagainya tentu berbeda. Dengan demikian, cara pandang, sikap dan perbuatan mereka dalam menghadapi masalah tentu berbeda. Budaya dapat dijadikan sebagai sumber motivasi dalam melaksanakan profesi (Guru, karyawan perusahaan, dll). Seperti, budaya disiplin, kerja keras, jujur, ramah, santun. Nilai-nilai budaya tersebut dapat diimplementasikan dalam memimpin suatu lembaga atau perusahaan. Hal itu dikenal sebagai kepemimpinan berbasis budaya.

Nilai-nilai budaya di atas banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat, sebab masyarakat menyimpan dan memelihara budaya itu. Nilai-nilai, ilmu pengetahuan, bahkan teknologi yang berlangsung di lembaga pendidikan tidak memiliki arti apabila masyarakat tidak membutuhkan. Bagaimana produk institusi pendidikan dapat diterima oleh masyarakat? Jawabannya adalah jika *out put* dari lembaga pendidikan memiliki kemanfaatan terhadap masyarakat. Olehnya itu, sangat jelas bahwa masyarakat sebagai tempat untuk melestarikan nilai budaya. Kolaboratif antara

¹³ Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya Deperttemen Agama RI (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2022), h. 412.

¹⁴ Abudun Nata, Sosiologi Pendidikan Islam (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 20016), h. 64.



lembaga pendidikan dan masyarakat sangat diharapkan agar produk sekolah dapat diterima oleh masyarakat.

C. CONCLUSION

Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan adalah mendidik, membimbing dan membina anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak untuk memperlehi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan harus berjalan dengan baik, sebab perilaku anak cenderung mengikuti perilaku orang tuanya. keluarga berperan aktif menyediakan situasi belajar, hal itu dapat dilihat dari bayi dan anak-anak sangat mengharapkan pertolongan kedua orang tua, baik dari aspek jasmani maupun kecerdasan intelektual, sosial, dan moral.

Tanggung jawab sekolah dalam pendidikan adalah sebagai kelanjutan dari proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga. lembaga pendidikan harus dapat mendidik, membimbing, dan membina agar potensi akademik peserta didik dapat berkembang dengan baik. Kunci utama dalam satuan pendidikan adalah para pendidik. Mereka tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan tapi juga dibebani tanggung jawab yang berat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Karena itu, menjadi pendidik bukan hal mudah. Tapi, harus memiliki syarat. Seperti, beriman kepada Allah dan beramal saleh, taat terhadap perintah Allah, memiliki sikap pengabdian tinggi dalam dunia pendidikan, dalam menjalankan tugas pendidikan harus ikhlas, menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didiknya, bekerja secara profesional dalam mengemban tugas, tegas dan berwibawa dalam menghadapi peserta didik.

Tanggung jawab masyarakat dalam pendidikan adalah kelanjutan dari proses bimbingan yang berlangsung di sekolah. Masyarakat memiliki peran yang sangat penting terhadap pendidikan yaitu. *Pertama*, masyarakat sebagai tempat sosialisasi, setelah peserta didik menyelesaikan akademiknya maka status mereka menjadi masyarakat. Olehnya itu, peserta didik harus mendapatkan bimbingan agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik sesama makhluk sosial. Seperti, berakhlakul karimah, yang muda menghormati yang tua, peduli terhadap manusia. *Kedua*, masyarakat sebagai pelestari budaya, budaya adalah nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan dijadikan oleh mereka sebagai pedoman hidup. Budaya dapat dijadikan inspirasi dalam melaksanakan pekerjaan. Seperti, budaya disiplin, santun, kerja keras, jujur. Karena itu, kerjasama sekolah dan masyarakat sangat diharapkan untuk membangun manusia yang utuh.

Budaya dapat diartikan sebagai nilai, ajaran, aturan, atau norma yang tumbuh, hidup dan berkembang di masyarakat dan digunakan oleh mereka sebagai pedoman hidup, pandangan, dan pola pikir.¹⁵ Karena itu, budaya berkaitan dengan batin, konsep dan roh yang memengaruhi sesuatu

¹⁵ Abudun Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, h. 64.



JARIAH : Jurnal Risalah Addariya

Studi Ilmu-ilmu keislaman, Pendidikan, dan Sosial Kemasyarakatan

Website: <http://e-journal.staisddimangkoso.ac.id>

ISSN : xxx-xxx (online); 2442 - 3157 (Printed)

dan juga pembeda dari yang lain. Budaya orang Bugis, Jawa, Sumatra, Batak, Betawi, dan lain sebagainya tentu berbeda. Dengan demikian, cara pandang, sikap dan perbuatan mereka dalam menghadapi masalah tentu berbeda. Budaya dapat dijadikan sebagai sumber motivasi dalam melaksanakan profesi (Guru, karyawan perusahaan, dll). Seperti, budaya disiplin, kerja keras, jujur, ramah, santun. Nilai-nilai budaya tersebut dapat diimplementasikan dalam memimpin suatu lembaga atau perusahaan. Hal itu dikenal sebagai kepemimpinan berbasis budaya.



JARIAH : Jurnal Risalah Addariya

Studi Ilmu-ilmu keislaman, Pendidikan, dan Sosial Kemasyarakatan

Website: <http://e-journal.staisddimangkoso.ac.id>

ISSN : xxx-xxx (online); 2442 - 3157 (Printed)

REFERENCES

- Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya Deperttemen Agama RI Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2022.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* Cet. 12; Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Iqbal, Muhammad, Abu, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentan Pendidikan* Cet. I; Jawa Timur: Jata Star Nine, 2013.
- Junaedi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* Cet. I; Depok: PT Kharisma Putra Utama, 2017.
- Nata, Abudin, *Sosiologi Pendidikan Islam* Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Suhartono, Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* Cet. I; Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2009.
- S,Tatang, *Ilmu Pendidikan* Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.